

## BAB IV

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik subjek

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 72 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Subyek terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 36 orang kelompok intervensi dan 36 orang kelompok kontrol. Karakteristik subyek dalam penelitian ini terdapat dalam tabel 4.1.

##### a. Karakteristik umur dan jenis kelamin subjek

**Tabel 3. Jenis kelamin**

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	30	83,3	18	50
Perempuan	6	16,7	18	50
Total	36	100	36	100

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Kasihan, perbandingan jenis kelamin antara responden perempuan dan laki-laki pada kelompok intervensi seimbang, sedangkan perbandingan jenis kelamin antara responden perempuan dan laki-laki pada kelompok kontrol didominasi oleh responden laki-laki.

Umur subyek penelitian berkisar antara 12-14 tahun. Rata-rata umur subyek penelitian masing-masing adalah  $13,28 \pm 0,51$  pada kelompok intervensi dan  $13,22 \pm 0,48$  pada kelompok kontrol.

b. Tingkat Kenakalan Remaja pada Responden

**Tabel 4. Tingkat kenakalan remaja kelompok kontrol dan intervensi**

PRE TEST

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	30	83,3	31	86,1
Sedang	6	16,7	5	13,9
Total	36	100	36	100

POST TEST

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	33	91,7	7	19,4
Sedang	3	8,3	11	30,6
Rendah	-	-	18	50
Total	36	100	36	100

Data di atas menggambarkan bahwa tingkat kenakalan saat pre test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tinggi. Hal ini bisa dilihat dari tidak terdapatnya subyek dengan tingkat kenakalan yang rendah.

Tingkat kenakalan pada kelompok intervensi saat post test mengalami penurunan dengan adanya subyek yang tingkat kenakalannya rendah dan pada tingkat sedang maupun tinggi mengalami penurunan jumlah, sedangkan pada kelompok kontrol subyek pada kelompok control tidak ada penurunan namun peningkatan pada kenakalan tinggi.

## 2. Analisis Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk mengolah penelitian ini yaitu uji analitik Wilcoxon karena peneliti memiliki dua variabel pada

subjek yang sama dan dikarenakan uji distribusi data dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal (non parametric). Hasil analisis dari efektivitas pelatihan kecakapan hidup (life skills) terhadap tingkat kenakalan remaja adalah menunjukkan signifikansi sebesar  $p=0.001$  ( $p<0,05$ ) yang berarti pelatihan kecakapan hidup (life skills) yang bermakna secara statistik.

## **B. Pembahasan**

### **a. Karakteristik Subyek**

Subyek pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki terutama pada kelompok kontrol. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja yaitu jenis kelamin, anak laki-laki banyak terlibat dalam perilaku antisosial dari pada anak perempuan, walaupun anak perempuan lebih cenderung melarikan diri dari rumah sedangkan anak laki-laki lebih terlibat dalam tindakan-tindakan kejahatan (Santrock, 2002). Rasio delinkuen anak laki-laki dengan anak perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki-laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan (Kartono, 1992). Umur responden pada penelitian ini berkisar antara 12-14 tahun, yang

..... Remaja pada tahun ini mengalami masa

peralihan yang banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial (Hurlock, 1994). Remaja memiliki salah satu karakteristik emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih dalam keadaan labil karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat, sehingga berpengaruh pada keadaan hormonal. Hal ini menyebabkan emosi remaja yang tidak stabil seperti terdapat perasaan yang sedih sekali dan dilain waktu bisa menjadi sangat senang atau menjadi sangat marah yang tidak terkendali meskipun dengan penyebab yang sepele. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai dari pada pikiran yang realistis (Zulkifli, 2002). Karakteristik yang ada membuat remaja rentan dalam melakukan tindakan yang bersifat negatif.

#### b. Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 4.2. mengenai tingkat kenakalan remaja pada kelompok intervensi sebelum diberikan pelatihan dan kelompok kontrol pre test didapatkan tingkat kenakalan remaja tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada remaja awal tingkat kenakalan remajanya masih tinggi. Kartono (2004), remaja awal masih dalam tahap penasaran dan terheran-heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya, pada tahapan ini tingkat ketertarikan dengan lawan jenis lebih cepat, remaja lebih mengembangkan pikiran-pikiran baru, dan memiliki kenakalan yang berlebihan sehingga kendali terhadap "ego"

membuat mereka sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Ketidakstabilan remaja menghadapi berbagai macam perubahan dan masalahnya yang tidak terpecahkan akan mendorong mudahnya remaja terlibat dalam penyimpangan perilaku delinkuen bahkan tindakan kriminal seperti mencuri, menggunakan NAPZA, tawuran, membolos sekolah, menonton film porno, dll. Goleman (2000) menyatakan bahwa secara umum, remaja sekarang lebih rentan mengalami masalah emosi jika dibandingkan dengan generasi terdahulunya, seperti lebih mudah marah, lebih sulit diatur, lebih mudah gugup dan cemas, lebih cenderung impulsif dan agresif, serta munculnya perilaku kenakalan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola dan mengendalikan emosinya (Gani, 2006).

Hasil penelitian Andes (2004), dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Pertengahan telah didapatkan hasil korelasi antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen sebesar  $-0.453$  dengan  $p = 0.000$ . hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan ( $p < 0.01$ ). dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variable kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Seseorang yang mampu mengatur kecerdasan emosinya dan mampu mengaplikasikan ketrambilan

kecakapan hidupnya maka dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan tindakan yang dinilai negatif.

c. Efektifitas pelatihan kecakapan hidup terhadap tingkat kenakalan remaja

*Life Skills*, kemampuan menyusun pola pikir dan perilaku, menjadikan serangkaian kegiatan yang terintegrasi dan diterima oleh lingkungan budaya setempat atau mempunyai tujuan interpersonal. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan dapat berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan secara lebih efektif.

Zollinger *et al.* (2003) dan Botvin *et al.* (1994, 1995) menunjukkan adanya keefektifan program *Life Skills Training* terhadap menurunkan tingkat kenakalan remaja. Hasil komparatif pre test dan post test kelompok intervensi menggunakan metode *wilcoxon signed ranks test* didapatkan hasil  $p = 0.001$  nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05. Seal (2006) juga menyatakan bahwa pelatihan kecakapan hidup (*Life Skills Training*) efektif menurunkan tingkat kenakalan remaja, menggunakan metode ANOVA membandingkan hasil post test kelompok intervensi dengan kelompok kontrol didapatkan  $p = 0,001$  yang diartikan bahwa nilai tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa pelatihan kecakapan hidup (*Life Skills Training*) dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja. Dapat

ktia lihat juga pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skills training*) tidak terjadi perubahan tingkat perubahan yang signifikan dengan hasil nilai  $p = 0.735$ . Hal ini menunjukkan bahwa anak yang dibekali dengan ketrampilan kecakapan hidup tingkat kenakalan remajanya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak dibekali dengan ketrampilan kecakapan hidup. Mereka menjadi bisa menyesuaikan diri dengan situasi apapun atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan bagaimana mampu mengenali diri, mengelola diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan, maka akan diikuti dengan menurunnya tindakan atau perbuatan yang dilakukan remaja yang melanggar hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku dan oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela dan tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial, korban materi, melanggar status dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiridan orang lain.

Mengendalikan emosi sebagai variabel endogenous adalah salah satu cakupan dari jenis-jenis kecakapan hidup (*life skills*), yaitu kecakapan mengenal diri (*personal skills*) juga sebagai salah satu materi dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) yang peneliti lakukan. Selain mengendalikan emosi, harga diri (*self-esteem*), manajemen stress, dan mengatasi tekanan teman sebaya juga diberikan kepada subyek penelitian sebagai materi pelatihan kecakapan hidup (*life skills*). Dengan demikian, ketrampilan kecakapan hidup yang

dimiliki seseorang dapat dipakai sebagai salah satu kendali untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup seseorang dengan lebih mampu mengendalikan diri untuk mencapai target visi hidupnya yang lebih baik dalam bentuk dapat diterima oleh lingkungan. Dengan kata lain ketrampilan kecakapan hidup yang dimiliki seseorang dapat dipakai untuk mengurangi kemerosotan nilai perilaku dan kontrol diri seseorang yang dapat mengarah pada kecenderungan perilaku kenakalan remaja.